

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa adalah individu yang sudah lulus dari SMA atau SLTA dan sedang menempuh pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi atau Universitas (Aisiah & Firza, 2019). Universitas adalah lembaga pendidikan tertinggi yang menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi seperti melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, selain itu universitas juga mewujudkan tugas-tugasnya yang berperan sebagai organisasi yang strategis untuk membangun negara dan bangsa (Heriteluna, 2017). Demi terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aktivitas kemahasiswaan perlu adanya wadah atau organisasi yang berdiri di lingkup internal perguruan tinggi (Sumadi, 2017). Organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri bagi mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiaan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan-tujuan dalam organisasi (Azidin dkk., 2022). Tujuan organisasi kemahasiswaan adalah untuk menciptakan keteraturan dalam individu demi meningkatkan kualitas pendidikan (Syafriani & Ramadhani, 2023).

Hadirnya organisasi kemahasiswaan akan memiliki harapan baru bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dengan mengasah kemampuan di luar kegiatan pembelajaran yang ada di perguruan tinggi (Sumadi, 2017). Akan tetapi dalam organisasi kemahasiswaan membutuhkan pengurus organisasi yang mampu berhadapan dengan kompleksitas lingkungan dan kondisi yang sulit (Wijaya dkk., 2023). Kompleksitas yang dialami oleh mahasiswa pengurus organisasi yakni mengharuskan dirinya untuk berkorban baik secara tenaga, pikiran, materi, dan waktu untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dalam organisasi yang lebih daripada mahasiswa yang tidak menjadi pengurus organisasi (Naibaho & Safitri, 2017). Mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi memiliki tingkat stres dimana adanya tuntutan interpersonal, tuntutan pekerjaan, tuntutan peran, serta tuntutan strukturisasi dan kepemimpinan dalam organisasi dapat menyebabkan terjadinya stres (Saputri dkk., 2020).

Hal ini akan berdampak pada munculnya kebingungan dalam menentukan prioritas kepentingan antara tanggung jawab di kuliah atau di organisasi sehingga menimbulkan konflik yang menjadikan mahasiswa pengurus organisasi mengalami stres (Husna dkk., 2022). Kemudian kesulitan untuk berinteraksi dengan sesama pengurus organisasi kemahasiswaan yang berasal dari berbagai macam program studi, fakultas serta angkatan yang berbeda karena merasa segan sehingga permasalahan tersebut akan mengakibatkan tidak maksimalnya tugas

organisasi sehingga mempengaruhi salah satu departemen atau bidang di organisasi hingga keseluruhan organisasi tersebut (Semaraputri & Rustika, 2018). Hal ini merupakan bentuk dari konsekuensi dari pilihan menjadi mahasiswa pengurus organisasi kemahasiswaan, mahasiswa pengurus organisasi dituntut untuk membagi konsentrasi, waktu dan pemikiran menjadi dua yakni pada lingkup akademik dan organisasi (Basuki, 2017).

Adapun dampak negatif mahasiswa yang aktif menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan yakni sering terlambat serta membolos dalam mengikuti perkuliahan, prestasi akademik kurang baik bahkan cenderung menurun, serta yang terakhir sering kali tidak *on time* dalam menyelesaikan perkuliahan, bahkan ada yang meninggalkan kegiatan akademik karena terlalu teromantisasi dalam kegiatan berorganisasi (Saputri dkk., 2020). Namun terdapat dampak positif bagi mahasiswa pengurus organisasi yaitu mahasiswa dapat berdampingan dengan masyarakat, hal ini disebabkan keterampilan yang didapat pada saat berorganisasi seperti mengemukakan pendapat dengan baik, mengambil keputusan dengan tepat, memiliki tanggung jawab, dan mempunyai sikap kewarganegaraan yang baik (Kosasih, 2016). Oleh sebab itu, untuk membentuk kualitas mahasiswa pengurus organisasi yang mampu bertahan dan tumbuh walaupun berada dalam suatu tekanan dan keadaan yang berubah-ubah maka diperlukan adanya keuletan dalam merekonstruksi standar diri pada mahasiswa pengurus organisasi (Pratama dkk., 2024).

Menurut [suararepubliknews.com](https://www.suararepubliknews.com) (2024), mahasiswa yang bergelut dalam dunia organisasi sebagai pengurus organisasi kemahasiswaan dinilai kerap kali mengalami stress akibat tidak mampu mengatur waktu dirinya sebagai mahasiswa dan pengurus. Namun penelitian yang dilakukan Suartini dan Wulayani (2023), kepada 150 mahasiswa pengurus organisasi didapatkan hasil bahwa keaktifan berorganisasi mempunyai peran sebesar 39,1% terhadap peningkatan resiliensi dan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain sebesar 60, 9%. Menurut Förster and Ducheck (2017) menemukan indikasi tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi seperti faktor individual, situasional, dan perilaku yang saling berhubungan dan penting untuk membangun pemimpin yang memiliki ketangguhan dalam menghadapi dinamika organisasi. Menurut data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sebanyak 78,43% mahasiswa aktif dalam organisasi melaporkan manfaat seperti peningkatan keterampilan kepemimpinan, pengembangan kemampuan, dan memperluas jaringan pertemanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herdi dan Ristianingsih (2021), didapati bahwa 212 mahasiswa memiliki resiliensi rendah (21,2%), 493 mahasiswa memiliki resiliensi sedang (49,3%), dan sebanyak 295 mahasiswa memiliki resiliensi tinggi (29,5%). Selanjutnya menurut

penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Kusuma (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa pengurus organisasi dengan kategori resiliensi yang sedang memperoleh jumlah presentase tertinggi sebesar 108 mahasiswa (68, 35%), kemudian kategori tinggi berjumlah 22 mahasiswa (13, 92%) dan kategori rendah berjumlah 28 mahasiswa (17,72%). Lalu menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2020), mendapatkan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi berada pada kriteria sedang sebanyak 137 mahasiswa (53%), dilanjutkan dengan kriteria rendah sebanyak 63 mahasiswa (24%) lalu terakhir pada kategori tinggi sebanyak 60 mahasiswa (23%). Namun penelitian lain mengatakan bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 41 (49%), sebanyak 28 (18%) mahasiswa pengurus organisasi berada pada kategori sedang dan pada kategori rendah sebanyak 15 (33%) mahasiswa pengurus organisasi (Ulfah dkk., 2024).

Peneliti melakukan pra penelitian atau asesmen secara langsung kepada 11 responden dengan empat mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan tiga mahasiswa berjenis kelamin perempuan yang merupakan mahasiswa pengurus organisasi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 November - 9 November 2024, asesmen ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat resiliensi pada mahasiswa pengurus organisasi. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan melingkupi beberapa aspek. Aspek pertama yaitu *reflects the notion of personal competence, high standards, and tenacity (personal competence)*, ditemukan dari 9 subjek menjelaskan bahwa mereka mampu untuk mampu melihat kompetensi dan keuletan diri sendiri.

Pada aspek kedua yaitu *corresponds to trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress (trust in one's instincts)*, ditemukan bahwa 11 subjek menjelaskan bahwa mereka mampu untuk percaya terhadap firasat dan tolerir pada dinamika di organisasi. Pada aspek ketiga, yaitu *relates to the positive acceptance of change, and secure relationships (positive acceptance of change and secure relationship)*, ditemukan bahwa 11 subjek menjelaskan bahwa mereka mampu menerima situasi apapun secara positif dan mampu menjaga hubungan dengan orang lain. Pada aspek keempat, yaitu *was related to control (control and factor)*, ditemukan bahwa 11 subjek menjelaskan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dan meminta bantuan apabila sedang dalam masalah. Pada aspek kelima yaitu *to spiritual influences (spiritual influences)*, ditemukan bahwa 7 subjek menjelaskan bahwa mereka mampu untuk percaya kepada Tuhan dan percaya kepada takdir ketika berada dalam dinamika di organisasi.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 9 dari 11 mahasiswa pengurus organisasi terindikasi memiliki resiliensi. Yang ditunjukkan dengan mahasiswa

pengurus organisasi cenderung akan mengendalikan dirinya dan meminta bantuan apabila sedang dalam permasalahan. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Cornier dan Cornier (1985), individu akan meminta bantuan apabila dirinya tidak mampu untuk meregulasi emosinya akibat stres yang dialami dikarenakan permasalahan yang terjadi dalam dirinya sehingga dirinya akan resilien.

Resiliensi memiliki dampak bagi orang-orang yaitu mampu memonitor dan mengatur emosi mereka sendiri dan memonitor keadaan emosi orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga memiliki dampak bagi individu seperti dapat secara akurat membedakan aspek-aspek penyebab permasalahan dari suatu kesulitan yang didapatkan kemudian dikendalikan dan yang tidak dapat mereka kendalikan (Reivich & Shatte, 2002). Selanjutnya resiliensi juga memberikan dampak efikasi diri yang tinggi untuk mengambil tindakan, memiliki relasi positif sehingga dapat memanfaatkan relasi tersebut, dan melihat tantangan hidup menjadi peluang bagi diri mereka sendiri (Reivich & Shatte, 2002). Seorang individu dengan resiliensi yang lebih tinggi mengalami lebih sedikit gejala depresi dan kecemasan. Hal-hal yang perlu diantisipasi dan dukungan yang mungkin dibutuhkan seorang individu mulai dari promosi kesehatan mental, pencegahan masalah kesehatan mental, hingga perawatan spesialis psikiatri (Ramadianto dkk., 2022). Dampak mahasiswa yang memiliki resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dan bertahan dalam kondisi yang sulit (Sari dkk., 2020).

Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang sangat penting dikarenakan dapat memberikan pengalaman bagi mahasiswa organisasi dalam menghadapi permasalahan (Husna dkk., 2022). Dengan meningkatkan resiliensi maka mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan yang absolut dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang bagus bagi hidupnya (Wijianti & Purwaningtyas, 2021). Mahasiswa pengurus organisasi akan mengembangkan cara-cara agar dapat mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan Pratami dan Widiasih (2024).

Mahasiswa akan memiliki resiliensi tinggi ketika mereka berdinamika dengan berproses dan cenderung dapat merespon situasi secara positif, tekun, dan berpikiran terbuka pada mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi (Cooper dkk., 2019). Menurut Shaputra dan Abdurrohman (2022), resiliensi adalah sebuah kemampuan individu dalam kejadian yang membuat dirinya terusik. Mahasiswa perlu memiliki resiliensi agar dirinya dapat beradaptasi dan mengatasi permasalahan dalam hidupnya, permasalahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai macam dampak sehingga mahasiswa perlu melakukan segala usaha untuk mengatasinya (Herdi & Ristianingsih, 2022).

Menurut Kumpfer (1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain: persepsi selektif, penyusunan ulang kognitif, perencanaan dan mimpi, identifikasi dan keterikatan dengan orang-orang prososial, modifikasi lingkungan aktif, dan *coping* aktif. Menurut Gantina dkk., (2017) menjelaskan bahwa *coping* aktif adalah suatu proses dalam mengambil tindakan secara sadar untuk mengatasi *stressor* dan termasuk dalam tindakan peningkatan upaya menjalankan strategi koping secara bertahap. Menurut pandangan dari Sarafino (2002), *coping* aktif adalah strategi koping yang dilakukan oleh individu untuk menetralkan dan mengurangi stres. Strategi koping dinilai cocok untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki sehingga mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa pengurus organisasi (Maryam, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hirmaningsih (2016), menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *coping* dengan resiliensi, hal ini ditunjukkan dengan semakin baik strategi koping maka resiliensinya juga akan semakin membaik. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengembangkan kompetensi adaptif dan keterampilan *coping* meski dipaparkan pada situasi sulit (Solikhin, dkk., 2024). Menurut Taborsky dkk., (2021) stres yang dialami oleh mahasiswa pengurus organisasi membuat munculnya berbagai macam respon berbeda yang menyebabkan beragamnya strategi koping yang dipilih oleh individu sehingga mempunyai resiliensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Shaputra dan Abdurrohman (2022) strategi koping mempunyai dampak signifikan untuk mengembangkan resiliensi mahasiswa pengurus organisasi.

Strategi koping menurut (Maryam, 2017) adalah usaha untuk mengontrol dan mengurangi atau mentoleransi sebuah gangguan yang mengakibatkan stres. Menurut Lazarus & Folkman (1984), strategi koping adalah upaya kognitif dan perilaku individu dalam mengelola hubungan antara individu dengan lingkungan yang problematis. Selanjutnya pengertian lain mengenai strategi koping yakni proses melaksanakan sebuah respon-respon yang mengintervensi (Carver dkk., 1989). Kemudian menurut Sianipar dan Pratama (2024), strategi koping adalah sebuah upaya individu dalam mencoba untuk mengelola disparitas yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang mereka nilai dalam situasi stres. Strategi koping memiliki 2 aspek yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused copings* (Lazarus & Folkman, 1984).

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bahwa terdapat hubungan antara strategi koping dengan resiliensi. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Efendi & Kusuma, 2021) yang menunjukkan rendahnya kemampuan strategi koping menyebabkan

seseorang terpengaruh kemampuan resiliensinya. Selain itu menurut Wijayanti dan Purwaningtyas (2020). Penggunaan coping tergantung kepada individu tersebut yang mengaplikasikannya, waktu dan cara strategi coping itu diterapkan. Proporsi penggunaan strategi coping relatif bervariasi tergantung penilaian individu terhadap keadaan yang terjadi (Wijayanti & Purwaningtyas, 2020). Menurut Kumpfer (1999) berpendapat bahwa strategi coping mempengaruhi resiliensi dalam proses meminimalisir stres dan dampak-dampak negatif yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil penelitian Shaputra dan Abdurrohim (2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan strategi coping maka semakin tinggi tingkat resiliensinya. Menurut (Everall dkk., 2006) berpendapat bahwa strategi coping adalah sebuah proses dari resiliensi untuk tumbuh dan membangun kemampuan individu dalam keadaan yang tidak menentu terhadap sebuah masalah.

Berdasarkan uraian peristiwa-peristiwa dan teori yang melatarbelakangi penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara strategi coping dengan resiliensi pada mahasiswa pengurus organisasi. Berdasarkan uraian permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang, rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan antara strategi coping dengan resiliensi pada mahasiswa pengurus organisasi?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara strategi koping dengan resiliensi pada mahasiswa pengurus organisasi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai strategi koping dan resiliensi mahasiswa pengurus organisasi di bidang psikologi

Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa Aktif di Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai rujukan informasi mengenai strategi koping terhadap resiliensi bagi mahasiswa aktif di Universitas Mercu Buana Yogyakarta